

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kesehatan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang paling utama, karena setiap manusia berhak untuk memiliki kesehatan. Kenyataannya tidak semua orang dapat memiliki derajat kesehatan yang optimal karena berbagai masalah, diantaranya lingkungan yang buruk, social ekonomi yang rendah, gaya hidup yang tidak sehat mulai dari makanan, kebiasaan, naupun lingkungan sekitarnya (*Misbach,2013*). Gaya hidup sehat merupakan kebutuhan fisiologis yang hirarki, kebutuhan manusia yang paling dasar untuk dapat mempertahankan hidup termasuk juga menjaga agar tubuh tetap bugar dan sehat serta terbebas dari segala macam penyakit. Penyakit yang sering muncul akibat gaya hidup yang tidak sehat salah satunya yaitu hipertensi (*Sufa, Christantyawati, & Jusnita, 2017*).

Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg pada dua kali pengukuran dengan selang waktu lima menit dalam keadaan cukup istirahat / tenang (*Sartika et al., 2022; Andri et al., 2021; Kemenkes, 2020*).Urbanisasi yang cepat, gaya hidup, junkfood, dan stress merupakan faktor risiko yang bertanggung jawab untuk terjadinya peningkatan prevalensi hipertensi (*Andri et al., 2021; Sartika et al., 2020*).

Komplikasi yang dapat muncul pada penderita hipertensi antara lain: penyakit jantung, stroke, ginjal, retinopati, gangguan pada pembuluh darah tepi, gangguan saraf serta gangguan cerebral otak (Permata et al., 2021).

Peran perawat sebagai *educator* atau pendidik. Peran ini meningkatkan kesehatan melalui pemberian pengetahuan terkait keperawatan dan tindakan medis. Serta dapat menurunkan resiko kematian, penyakit *kardiovaskuler* dan stroke (Aspiani, 2016).

Hipertensi adalah keadaan dimana seseorang mengalami peningkatan tekanan darah diatas normal yang dapat mengakibatkan angka kesakitan (*morbiditas*) dan angka kematian (*mortalitas*). Hipertensi berarti tekanan darah di dalam pembuluh-pembuluh darah sangat tinggi yang merupakan pengangkut darah dari jantung yang memompa darah keseluruhan jaringan dan organ-organ tubuh (Aryatiningsih & Silaen, 2018). Berdasarkan data *World Health Organization (WHO)*, prevalensi tekanan darah tinggi tahun 2014 pada orang dewasa berusia 18 tahun keatas sekitar 22%. Penyakit ini juga menyebabkan 40% kematian akibat penyakit jantung dan 51% kematian akibat stroke. Selain secara global, hipertensi juga menjadi salah satu penyakit tidak menular yang paling banyak di derita masyarakat Indonesia (57,6%), di dalam (Jumriani et all, 2019).

Organisasi kesehatan dunia WHO (World Health Organization) memperkirakan sebanyak 1,28 miliar orang dewasa berusia 30-70 tahun di

seluruh dunia menderita hipertensi, sebagian besar (dua pertiga) tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah. WHO juga menyebutkan bahwa 46% orang dewasa dengan hipertensi tidak menyadari bahwa mereka memiliki kondisi tersebut, dan kurang dari separuh orang dewasa (42%) dengan hipertensi di diagnosis dan diobati. Hanya sekitar 1 dari 5 orang dewasa (21%) dengan hipertensi sapat mengandalkan tekanan darah yang dimiliki. Hipertensi merupakan penyebab utama kematian dini di seluruh dunia. Hal inilah yang mendasari WHO menetapkan salah satu target global penyakit tidak menular adalah menurunkan prevelensi hipertensi sebesar 33% antara tahun 2010 dan 2030 (WHO, 2023)

Hipertensi di Indonesia merupakan masalah kesehatan dengan pravalensi tertinggi yaitu (44%) di Kalimantan Selatan diikuti di Jawa Barat (39,60%). Penyakit dengan jumlah tertinggi yang diderita oleh lansia, yaitu pada usia 45-54 tahun di sekitar 45,32%, umur 55-64 tahun sekitar 55,23% umur 65-74 tahun sekitar 63,22% dan diatas 75 tahun mencapai 69,53% (Riskesdas, 2018)

Prevalensi hipertensi di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebesar 11,01% angka tersebut lebih tinggi daripada nilai nasional yaitu sebesar 8,8%. Hal tersebut menjadikan DIY sebagai kasus terbesar ke 4 di Indonesia. Berdasarkan laporan Surveilans Terpadu Penyakit (STP) Rumah Sakit di DIY terdapat sebanyak 15.388 kasus hipertensi esensial (Profil Kesehatan DIY, 2019)

Bantul merupakan salah satu kabupaten Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang memiliki angka kejadian hipertensi yang cukup tinggi. Menurut dinas kesehatan bantul jumlah hipertensi di Kabupaten Bantul pada tahun 2023 sebanyak 15.785 kasus dari total penduduk Kabupaten Bantul. (Profil Kesehatan Bantul, 2020)

Jumlah penderita hipertensi di kawasan kerja puskesmas Imogiri I pada tahun 2023 adalah sebanyak 8.149 orang dan yang mendapatkan pelayanan rutin sebanyak 2.362 orang. (Profil Kesehatan, 2024).

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menerapkan Asuhan Keperawatan Pada Keluarga Ny. P Dengan Ny.P Yang Mengalami Hipertensi Di Dusun Bendo, Imogiri, Bantul.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian asuhan keperawatan secara kompeherensif pada keluarga Ny. P dengan Ny.P yang mengalami hipertensi di Dusun Bendo, Desa Wukirsari, Imogiri, Bantul.
- b. Menegakkan diagnosa keperawatan yang sesuai dengan hasil pengkajian asuhan keperawatan pada keluarga Ny. P Dengan Ny.P yang mengalami hipertensi di Dusun Bendo, Desa Wukirsari, Imogiri, Bantul.
- c. Menentukan intervensi keperawatan dari diagnosa keperawatan yang direncanakan asuhan keperawatan pada

keluarga Ny. P Dengan Ny.P yang mengalami hipertensi di Dusun Bendo, Desa Wukirsari, Imogiri, Bantul.

- d. Melakukan evaluasi keperawatan sesuai dengan implementasi asuhan keperawatan pada keluarga Ny. P Dengan Ny.P yang mengalami hipertensi di Dusun Bendo, Desa Wukirsari, Imogiri, Bantul.

C. Batasan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka batasan masalah pada laporan kasus ini adalah: Asuhan keperawatan pada keluarga Ny. P Dengan Ny.P yang mengalami hipertensi di a. Dusun Bendo, Desa Wukirsari, Imogiri, Bantul selama 2 hari pada tanggal 20 Mei sampai dengan 22 Mei 2024.